

BAB III

PELAKU USAHA YANG TIDAK MENCANTUMKAN HARGA

MAKANAN DIDAFTRAR MENU MAKANAN YANG MENIMBULKAN

KERUGIAN

A. Kasus Warung Lesehan Bu Anny di Tegal yang Memberikan Harga Tinggi Ditutup oleh Pemda

Kasus pertama ada di Warung Lesehan di Kabupaten Tegal, Jawa Tengah. Warung itu adalah warung biasa yang berlokasi di pinggir Jalan HOS Cokroaminoto, Kecamatan Slawi, Kabupaten Tegal. Warung itu bernama Lamongan Indah Lesehan Bu Anny. Berjalan sekitar 100 meter kearah timur dari perempatan PLN, Jalan Ahmad Yani, Kecamatan Slawi. Warung bersebelahan dengan Kantor Kecamatan Slawi, pemilik waung itu bernama Anny berusia 42 tahun, warga Malang Jawa Timur. Dia menjual aneka masakan ala Lamongan dan *seafood*, dan berbagai macam makanan dan minuman yang lainnya, beberapa waktu yang lalu ada seorang konsumen yang memposting keluhannya setelah konsumen membeli makanan yang ada di warung Bu Anny tersebut, pemilik akun Facebook, Tije Uyee Slalu, menceritakan mendapatkan tagihan sebesar Rp 700.000 setelah makan dengan seporsi nasi, dua es teh, seporsi kepiting, udang dan cumi di Warung Bu Anny. Akun Facebook bernama Tie Uyee Slalu itu mengeluhkan bahwa warung lesehan yang lokasinya di pinggir jalan namun mematok harga selangit. Unggahan tije Uyee Slalu di Facebooknya pun semakin viral usai diunggah oleh akun Instagram @makassar_info. Selain itu, akun Instagram @makassar_info kembali mengunggah keluhan salah satu keluhan

warga yang mengaku ditagih sampai Rp 1.700.000 oleh warung Lesehan Bu Anny. Bahkan, ada juga yang makan 2 porsi ikan lele dan harus merogok kecek sampai Rp 100.000. Setelah banyaknya keluhan keluhan warga yang menjadi konsumen di warung Bu Anny itu, akhirnya warung itu dihujat warganet karena harga tak wajar hingga mencapai Rp 700.000 untuk dua orang, dan memberikan harga satu bungkus nasi goreng sebesar Rp 100.000. Apalagi di hari-hari besar biasanya warung Bu Anny bisa memberikan harga lebih dari 700.000, dan salah hal yang membuat warung ini viral karena para konsumen yang tidak bisa membayar makanan-makanan tersebut hingga akhirnya beberapa pemotor atau pembeli yang datang menggunakan motor terpaksa membayar dengan menjamin STNK, SIM, KTP atau bahkan helm yang digunakannya. Banyak konsumen yang harus menggadaikan surat-surat yang dimiliki serta beberapa barang untuk membayar biaya makan di warung tersebut, karena harga di warung tersebut mencapai Rp 1.700.000, banyak pembeli yang menjadi korban hingga kebingungan saat mendapatkan tagihan usai menyantap makanan di warung tersebut, karena tidak adanya menu di daftar harga makanan yang disediakan oleh pelaku usaha tersebut.

Pemerintah Kabupaten Tegal akhirnya meminta Bu Anny untuk membuat surat pernyataan yang ditandatangani di atas materai Rp 6000. Dalam surat pernyataan itu, Bu Anny mengaku bersalah dan berjanji tidak kan mengulangi perbuatannya. Ada tiga poin dalam surat pernyataan tersebut, yaitu wajib mencantumkan harga, mengakui bersalah dan menerima sanksi. Dari surat pernyataan tersebut, sang pemilik warung atau Bu Anny siap menutup tempat

dagangannya bila harga tak lazim kembali terjadi dan viral lagi karena pemerintah Kabupaten Tegal yang akan menindak tegas kasus jika kasusnya terjadi berulang kali.

Setelah surat pernyataan sudah diisi oleh Bu Anny, akhirnya warung bu Anny ditutup untuk sementara. Dan setelah warung itu buka kembali, Bu Anny telah menurunkan harga makannya dan juga sudah memberikan harga di daftar menu makanannya.

Berdasarkan info dari tukang parkir, sebelumnya warung tersebut pernah diinvestigasi oleh Degkop UKM pada tahun 2007 dengan masalah yang sama. Dan sang tukang parkirpun kerap memperingatkan beberapa orang yang hendak makan di warung tersebut, karena pembeli yang biasanya menjadi korban adalah orang dari luar kota yang berkunjung ke Kabupaten Tegal.

Pemerintah Kabupaten Tegal menghimbau agar masyarakat yang menjadi korban “tembak harga” selama menelang lebaran harap melapor ke BPSK Kabupaten Tegal. Laporan cukup hanya membawa bukti nota kuitansi hasil pembelian. Disamping itu juga pemerintah Kabupaten Tegal mengimbau pada semua pedagang di Kabupaten Tegal agar mencantumkan harga makanan yang dijual, dan kepada para konsumen agar lebih cerdas sebelum membeli dengan menanyakan harga makanan terlebih dahulu.

B. Kasus Tagihan di Restoran di Samosir yang Melonjak Tinggi hingga Rp 1.600.000 karena Tidak Adanya Harga di Daftar Menu Makanan

Setiap musim liburan apalagi libur natal dan tahun baru banyak sekali wisatawan yang berkunjung untuk berlibur, salah satunya dikawasan Danau Toba ramai dikunjungi warga yang ingin berlibur. Selain menikmati keindahan panorama di Danau Toba, warga juga bisa menikmati kuliner yang disajikan pelaku usaha rumah makan atau restoran di daerah tersebut.

Namun ditengah indahny panorama Danau Toba dan banyaknya kuliner di Danau Toba, terdapat kabar yang tidak sedap dari wisatawan yang datang ke Samosir.

Keluhan wisatawan saat berkunjung ke Tuktuk, Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir Viral di media sosial. Para wisatawan yang berkunjung mengeluh tekit tidak wajarnya harga makanan yang dikenakan pemilik restoran kepada mereka. Keluhan wisatawan ini salah satunya diunggah didalam Facebook Marihot Simbolon di grup Facebook Pature Samosir dimana anggota dalam grup tersebut adalah orang-orang Samosir. Marihot Simbolon mengunggah sebuah foto struk pembayaran makanan yang dikenakan oleh pemilik restoran kepada wisatawan. Dalam struk pembayaran tersebut harga makanan yang harus dibayar wisatawan yaitu Rp 1.613.000. Didalam struk pembayaran tersebut tampak makanan-makanan dan minuman minuman yang dipesan oleh wisatawan, dimana banyak harga-harga yang tidak wajar seperti harga satu botol Aqua kecil seharga Rp 10.000. Marihot Simbolon dalam unggahan foto tersebut menuliskan kronologis kejadian yang tidak mengnakan para wisatawan tersebut. “Dalam

perjalanan kami dengan rombongan besar menuju Pangururan kami menyempatkan makan di tutuk”, ujarnya. Betapa kecewanya kami telah ditipu istri yang punya restoran.

Pemkab Samosirpunn langsung menelusuri unggahan tersebut dan menemukan bahwa harga makanan yang dijual di warung tersebut tidak seperti yang dituding wisatawan tersebut. Ternyata hasil penelusuran dan wawancara tim bahwa berita itu tidaklah sepenuhnya benar alias hoax. Hal senada juga disampaikan oleh Lisbet Sirait, pemilik umah restoran Elios yang disebutkan dalam unggahan tersebut. Ia mengatakan keluhan tersebut pertama kali diunggah di grup WhatsApp dan disebar di media sosial, setelah memposting ternyata sudah banyak wisatawan yang sebelumnya juga mendapatkan hal yang serupa, setelah di wawancara pemilik restoran tersebut mengakui bahwa saat itu konsumen atau pembeli yang datang di restoran tersebut banyak sehingga ada beberapa harga yang keliru.